

# Introducing Medicinal Herbs Based on Medicinal Old Texts of Baduy Community through the Vocabulary Improvement for Foreigners

Elis Suryani Nani Sumarlina<sup>1</sup>, Heriyanto<sup>2</sup>, Ike Rostikawati Husen<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Kedokteran, Universitas Padjadjaran

<sup>1</sup>[elis.suryani@unpad.ac.id](mailto:elis.suryani@unpad.ac.id), <sup>2</sup>[heriyanto@unpad.ac.id](mailto:heriyanto@unpad.ac.id),

<sup>3</sup>[ike.rostikawati@unpad.ac.id](mailto:ike.rostikawati@unpad.ac.id),

## ABSTRACT

As we know, the development of science and technology nowadays is followed by the usage of many new words in society. The need of a dictionary or glossary is crucial and unavoidable because a dictionary or glossary plays a very important role in learning new words of a language, as it is helpful for lecturers, teachers, students and foreigners, especially those who are studying medicinal herbs in the Sundanese texts. The study of traditional herbs is a popular and interesting field because of the important information given to the society related to the herbs' health benefit. In the global era like today, there are still many illnesses that cannot be cured. Thus, this condition becomes the background of our research, especially in relation to the attempts to introduce traditional herbs based on Sundanese texts for various illnesses through the vocabulary enhancement for foreigners. This research is conducted by applying the descriptive qualitative method with philological approaches. Besides, it is supported by lexicography and cultural studies by using several techniques as survey, interviews, active participation, and seminars. Hopefully, the research can give benefits in the development of the new horizon in the field of traditional herbs in accord with the preservation of medicinal herbs among the community, and also the improvement of the vocabulary related to the traditional herbs for foreigners who are learning the Sundanese and Indonesian languages, for those who are involved in the fields of medicines and pharmacy, and also for other people who are interested in traditional herbs.

**Keywords:** *medicinal herbs, Baduy community, vocabulary improvement, Sundanese*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati, yang berguna sebagai sumber bahan baku obat-obatan, yang dapat dimanfaatkan mengatasi berbagai macam penyakit. Tanaman obat tradisional menurut Rahmawati, dkk., (dalam [1]) merupakan ramuan bahan alam yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan. Berdasarkan pengalaman dan keanekaragaman,

tumbuhan obat-obatan dapat menunjang adanya ketersediaan obat-obat tradisional yang siap pakai.

Nisyapuri dkk., (dalam [1], [2]) menjelaskan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan telah berlangsung sejak dulu, di antaranya mengkudu (*morinda citrifolia*) untuk obat reumatik, temu ireng (*Curcuma aeruginosa*) digunakan untuk mengobati sakit liver. Tanaman obat diolah melalui berbagai cara, yaitu dengan cara direbus, dibuat ramuan, ditempel, dibalur dan cara pemakaian lainnya. Pengetahuan lokal tentang tanaman obat tradisional sangatlah penting, namun saat ini, tanaman obat sudah mulai tergeser peran dan kegunaannya [3].

Derasnya penjualan obat-obat modern ke desa-desa, serta banyaknya generasi muda, yang tidak fasih berbahasa daerah, mengakibatkan penyebaran pengetahuan dan kearifan lokal yang berkaitan dengan tanaman obat tradisional tersebut kurang tersampaikan, yang lama kelamaan menjadi luntur bahkan hilang, sehingga tanaman obat di pekarangan pun semakin berkurang keberadaannya [2].

Pemilihan daerah Baduy sebagai objek penelitian, karena cukup tingginya data keanekaragaman tanaman yang dapat berpotensi untuk dikembangkan sebagai sumber pengobatan tertentu, yang sudah mulai luntur [4]. Naskah merupakan dokumen budaya hasil tinggalan nenek moyang masa lampau, yang isinya beragam, meliputi tujuh unsur budaya [5] [6] [5]. Manfaat lain dari penelitian ini, juga dapat terdokumentasikannya sumber obat-obatan baru dari pengetahuan masyarakat. Sebagai dokumen budaya masa lampau, naskah Sunda tentang obat-obatan khususnya, menyimpan kosakata yang sangat penting [7], namun tidak bisa dibaca dan tidak mudah dipahami oleh masyarakat umum yang awam terhadap naskah. Kosakata yang terpendam dalam teks naskah pengobatan hanya bisa dibaca oleh orang yang memiliki pengetahuan tentang aksara, bahasa, dan budaya dari isi naskah dimaksud [8]. Dengan demikian, tidak sembarang orang yang bisa membaca isi teks sebuah naskah [9]. Alasan itulah yang menjadi daya tarik dalam penelitian pengenalan kosakata tanaman obat yang terdapat dalam naskah pengobatan, sebagai salah satu upaya pengayaan bahasa daerah (Sunda) dan bahasa Indonesia, khususnya untuk menambah wawasan dan cakrawala pengetahuan orang asing, yang ingin mengetahui seluk-beluk tanaman obat melalui kosakata yang terdapat dalam naskah pengobatan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pengenalan kosakata tanaman obat berbasis naskah Sunda dalam upaya pengayaan kosakata bahasa Indonesia untuk orang asing dalam tulisan ini dikaji melalui metode penelitian deskriptif analisis. Metode kajian yang digunakan adalah metode Kajian filologis, leksikografis, dan kajian budaya. Di samping itu, dilibatkan pula metode eksperimental, melalui survey dan observasi, dengan teknik penelitian melalui studi pustaka dan penelitian lapangan [10]. Kosakata tanaman obat tradisional dan pemanfaatan dideskripsi, diseleksi, ditransliterasi, dibandingkan, dan dikaji, lalu disusun dan disajikan dalam bentuk tabel, disertai photo yang disajikan dalam lampiran.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Pengertian**

Mulyono, dkk., dalam [11] menjelaskan kamus sebagai karya acuan yang berisi kosakata suatu bahasa atau pengetahuan tentang segala sesuatu yang berada di sekitar kita, disusun secara alfabetis dan bersifat praktis. Kamus atau glosari merupakan buku acuan yang memuat

kata dan ungkapan yang disusun menurut abjad berikut keterangan tentang maknanya, pemakaian, atau terjemahannya. Berdasarkan definisi tersebut, kamus tidak hanya sekadar pencatat dan perekam makna kata, tetapi lebih daripada itu. Dalam beberapa hal, kamus berupaya menyimpan pengalaman-pengalaman manusia yang telah diberi nama [12]. Dengan demikian, kamus merupakan sarana penting terutama bagi pengajaran bahasa karena dapat memberikan informasi mengenai derivasi kata, makna kata, ejaan, serta ucapannya (Chaer, dalam [11]).

*Webster's New Collegiate Dictionary*, (dalam [11]) menjelaskan bahwa kamus adalah karya acuan yang memuat kata-kata suatu bahasa atau sistem/ bidang pengetahuan dimuat secara alfabetis dan diberi batasan; *leksikon*.. Sedangkan *The American College Dictionary*, dalam [11] menyebutkan bahwa kamus merupakan buku yang berisi pilihan kata-kata suatu bahasa, atau suatu kelas kata khusus, biasanya disusun secara alfabetis, dengan penjelasan-penjelasan mengenai maknanya serta informasi lainnya mengenai kata-kata, dinyatakan atau diekspresikan dalam bahasa yang sama atau dalam bahasa lain; (disebut juga) *leksikon* atau *glosari* yang berisi daftar kata-kata atau daftar istilah-istilah dalam suatu bidang ilmu [11].

Kamus tanaman obat menurut jenis bahasa yang digunakan termasuk ke dalam kamus ekabahasa atau monolingual, namun bisa juga disebut kamus bergambar (ensiklopedia), karena menyertakan foto atau gambar . Tetapi karena kosakata tanaman obat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Latin, maka daftar kosakata tersebut bisa dimasukkan ke dalam kamus dwibahasa/kamus bilingual, bahkan multilingual (anekabahasa), yakni kamus yang menyajikan beberapa bahasa. Kamus bilingual pada intinya menerjemahkan dari satu bahasa (Sunda) ke dalam bahasa lain (Indonesia), atau dalam penyajian teks dalam bahasa yang bukan merupakan bahasa asli sang pemakai, atau keduanya bukan bahasa aslinya, dalam hal ini kamus yang disusun tersebut bahasa sumbernya adalah bahasa Sunda sedangkan bahasa sasarannya adalah bahasa Indonesia [12].

Kamus atau daftar kosakata tanaman obat tradisional sangat berguna untuk menambah pengayaan perbendaharaan kata, terutama untuk orang asing yang ingin mempelajari wahana hayati Indonesia, melalui bahasa daerah (Sunda) dan bahasa Indonesia, di samping bahasa Latin. Sehubungan dengan itu, glosari tanaman obat tradisional dapat dijadikan acuan bagi ilmu lain secara multidisiplin, seperti bidang biologi, farmasi, keperawatan, kebidanan, dan kedokteran, merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipungkiri.

Prosedur dan tahap penyusunan kosakata tanaman obat tradisional disajikan sebagaimana dikemukakan [11], yang disesuaikan dengan metode dan teknik penyusunan kamus. Metode penelitian berupa metode deskriptif analisis, digunakan dengan cara mendeskripsi dan menggambarkan data kosakata tanaman obat tradisional yang ada secara objektif, dan metode kajian kualitatif, melalui kajian leksikografis dan kajian budaya, dengan cara mengkaji dan menganalisis kosakata berdasarkan fungsi, kegunaan, dan cara pengobatannya, sebagaimana terungkap dalam naskah mantra pengobatan dan tradisi budaya masyarakat adat Baduy. Marzuki (dalam [13]) lebih jauh menjelaskan bahwa kosakata, yang dalam penelitian ini diambil dari naskah pengobatan, disusun berdasarkan entri maupun subentri, juga *run on entry*, yang telah ditransliterasi oleh para filolog berbahasa Sunda, melalui tahap perencanaan, penyusunan, persentasi, dan implementasi [13] [11].

Prosedur penyusunan kosakata tanaman obat dalam penelitian yang kami lakukan, sebagaimana dikemukakan Marzuki (dalam [13]) meliputi tahap heuristik atau pengumpulan data, yakni semua kosakata tanaman obat yang berasal dari naskah pengobatan, dikumpulkan, dengan cara menyajikannya dalam kartu-kartu atau slip-slip data yang sudah disediakan berikut, makna, kode naskah, dan fungsi, kegunaan, dan cara pengobatannya, berdasarkan entri, subentri, atau *run on entry*, yang berisi hanya satu entri atau satu sub entri dalam setiap

slipnya [13] [11]. Tahap berikutnya adalah menyeleksi data (seleksi data), yang dalam tahapan ini, semua data tanaman obat yang terkumpul dalam bentuk kartu data atau slip data dipilih, diseleksi, dan dicari terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Latin [13] [11]. Kartu data yang berisi kosakata tanaman obat yang benar-benar penting atau sudah terseleksi dipisahkan ke dalam satu kelompok, yang merupakan bahan jadi untuk tahap berikutnya. Kosakata yang sudah dikartukan dalam tahap seleksi dipisahkan antara kartu yang terpilih dengan kartu yang tidak terpilih. Kartu yang tidak terpilih, tidak serta merta dibuang, karena masih diperlukan untuk pengecekan data kosakata dalam tahapan gradasi [11].

Marzuki (dalam [1]) menyebutkan bahwa tahap gradasi adalah tahap penentuan atau pemilihan kosakata tingkat utama. Penting tidaknya sebuah kosakata tanaman obat yang sudah digradasi, dijadikan data utama pengkajian dan penganalisisan data berikutnya. Slip kartu kosakata tanaman obat dalam tahap gradasi disusun berurutan berdasarkan pola dan prosedur kamus/glosari yang akan disusun. Tahap selanjutnya yaitu tahap presentasi atau tahap penyajian. Dalam tahap presentasi, kosakata tanaman obat disajikan berdasarkan urutan derivasi tiap kata atau kosakata secara alfabetis, sistematis dan praktis, yang kemudian disajikan dalam bentuk glosari atau kamus/ensiklopedia yang siap pakai. Kamus atau daftar kosakata tanaman obat tradisional yang dihasilkan diharapkan dapat dicetak dan diterbitkan atau dipublikasikan dan diimplementasikan kepada masyarakat Sunda secara luas [1] [2] [14].

### 3.2. Kosakata Tanaman Obat Tradisional Berbasis Naskah Pengobatan dan Baduy

Hasil penelitian Sumarlina, dkk. [1] dan [2] menyajikan lebih dari dua ratus tanaman obat berbasis naskah pengobatan dan masyarakat adat Baduy, disertai fungsi, kegunaan, dan cara pengobatannya. Namun dalam tulisan ini hanya ditampilkan 30 (tiga puluh) kosakata/jenis tanaman obat melalui tabel 1.

**Tabel 1.** Daftar Tanaman Obat Tradisional

NO.	NAMA TANAMAN	LATIN	KEGUNAAN
1.	Adas	Foeniculum Vulgare	Batuk dan demam, sakit perut (mencret), dan peluruh air seni
2.	<i>Sambiloto</i> 'Sambiloto'	<i>Andrographis Paniculata</i>	sakit kulit
3.	<i>Buah Kapulaga</i> 'Rimbang Kapulaga'	<i>Elettaria Cardamomum</i>	Bau keringat/nafas berbau
4.	<i>Dau Katuk</i>	<i>Sauropus Androgynus</i>	Pelancar ASI (Air Susu Ibu)
5.	<i>Dau Kelor</i> 'Kelor'	<i>Moringa Oleifera</i>	Obat asma & Obat encok
6.	<i>Laja</i> 'Lengkua'	<i>Languas Galanga</i>	Obat sakit kulit
7.	<i>Dau Baluntas</i> 'beluntas'	<i>Pluchea Indica</i>	Anti bau badan
8.	Konéng 'Kunyit'	<i>Curcuma Domestica</i>	Obat sakit perut, mencret, Percahar (Urus – urus), Obat sakit kulit
9.	<i>Dau Sembung</i> 'sembung'	<i>Blumea Balsamifera</i>	Obat sakit perut
10.	<i>Lampuyang</i> 'Lempuyang'	<i>Zingiber Zerumbet</i>	Obat sakit kulit/gatal
11.	<i>Kunca</i> 'Umbi Kucai '	<i>Allium Odorum</i>	Sukar kencing pada anak kecil, Sariawan mulut, Gondongan
12.	<i>Bratawali</i> 'Brotowali'	<i>Tinospora Tuberculata</i>	Obat demam & sakit kulit
13.	<i>Cikur</i> 'Kencur'	<i>Kaemferia Galanga</i>	Obat sakit kulit
14.	<i>Dau Waru</i> 'waru'	<i>Hibiscus Tiliaceus</i>	Obat batuk & Obat bisul
15.	<i>Kulit watang Pulasari</i> 'Kulit Batang Pulasari'	<i>Alyxia Stellata</i>	Obat batuk, demam, sakit perut mencret,
16.	<i>Dau Kumis Ucing</i> / Kucing	<i>Orthosiphon Stamineus</i>	Peluruh air seni
17.	<i>Katuncar</i> 'Ketumbar'	<i>Coriandrum Sativum</i>	Obat sakit perut
18.	<i>Dau Tapak dara</i>	<i>Vinca Rosca</i>	Obat kencing manis

19.	<i>Kulit Batang/Kulit Akar Dalima bodas</i> 'Delima Putih'	Puniba Granatum	Obat cacangan (terutama cacang pita)
20.	<i>Daging Buah Manggu</i> 'Manggis'	Garcinia Mangostana	Obat mencret
21.	<i>Makuta Déwa</i> 'Mahkota Dewa'	Sericocalyx Orispus	Obat kencing batu
22.	<i>Gambir</i> 'Gambir'	Uncaria Gambir	Obat sakitperut, mencre, seriawaan, Obat sakit kulit
23.	<i>Daun Kecubung</i>	Datura Metel	Obat sakit kulit
24.	<i>Daun Iler</i>	Coleus Antropurpuleus	Obat wasir
25.	<i>Meniran</i> 'Meniran'	Phyllanthus Niruri	Peluruh air seni
26.	<i>Jahé</i> 'Jahe'	Zingiber Officinale	Obat batuk, masuk angina, Menambah nafsu makan
27.	<i>Daun Jambu batu</i> 'Biji'	Psidium Guajava	Obat sakit perut, mencret, sakit kulit
28.	<i>Minyak SikiJarak</i> 'Biji Jarak'	Ricinus Communis	Pencahar (Urus – urus)
29.	<i>Daun Jinten</i> 'Jinten'	Coleus Amboinicus	Obat batuk & demam
30.	<i>Buah Jeruk Nipis</i>	Citrus Aurantifolia	Obat batuk, sakit perut, sakit kulit

#### 4. SIMPULAN

Kehadiran perbendaharaan kosakata tanaman obat tradisional berbasis naskah pengobatan yang memiliki khasiat untuk mengobati beragam penyakit, yang dikemas dalam kamus atau glosari memegang peranan penting dalam upaya pengayaan bahasa daerah (Sunda) dan bahasa Indonesia, terutama untuk orang asing. Masyarakat umumnya membutuhkan referensi dan pengetahuan kosakata yang lengkap berkaitan dengan tanaman obat tradisional dimaksud, karena kini keberadaan dan eksistensi tanaman obat tradisional semakin menurun. Seiring berjalannya waktu, muncul obat-obatan dalam bentuk tablet dan sirup. Selain itu, banyak klinik atau puskesmas sehingga obat tradisional yang berasal dari tanaman herbal mulai ditinggalkan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan penelitian, penggalian, identifikasi, klasifikasi, seleksi, gradasi, pengkajian, dan presentasi perbendaharaan kosakata tanaman obat tradisional dalam bentuk ensiklopedia yang lengkap, sebagai sarana pengayaan bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, yang berguna bagi bidang ilmu lain, seperti leksikografi, linguistik, sejarah perkembangan bahasa, farmasi, kesehatan masyarakat, keperawatan, dan kedokteran serta kedokteran gigi.

#### REFERENCES

- [1] E. S. N. Sumarlina, Heriyanto, and I. R. Husen, *Tanaman Obat Tradisional Berbasis Naskah & Kearifan Lokal Masyarakat Baduy*. Bandung: PT. Raness Media Rancage, 2018.
- [2] E. S. N. Sumarlina, Heriyanto, and I. R. Husen, "Identifikasi dan Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang," *J. Kaji. Budaya dan Hum.*, vol. 1, no. 2, 2019.
- [3] E. S. N. Sumarlina, *Mantra dan Pengobatan*. Bandung: Unpad Press & PT. Raness Media Rancage, 2018.
- [4] Heriyanto, L. Manggong, and E. S. N. Sumarlina, "Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Perspective," *Int. J. English Lit. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 2, pp. 198–205, 2019.
- [5] U. A. Darsa, "Raja-raja Sunda dan Siliwangi dalam Lintas Tradisi Kepustakaan Mandala," in *Aspek Budaya Nusantara dalam Perspektif Bahasa, Sastra, Sejarah, dan Filologi*, R. S. M. Permana, Ed. Bandung: PT. Raness Media Rancage, 2019, pp. 1–18.
- [6] E. S. N. Sumarlina, *Apa Itu Filologi*. Bandung: PT. Raness Media Rancage, 2018.

- [7] E. S. N. Sumarlina, "Batari Hiyang Janapati dalam Perspektif Gender," *JENTERA J. Kaji. Sastra*, vol. 6, no. 2, pp. 181–196, 2017.
- [8] E. S. N. Sumarlina, Heriyanto, and I. R. Husen, *Ensiklopedia Tanaman Obat Tradisional Berbasis Naskah Sunda dan Baduy*. Bandung: PT. Raness Media Rancage, 2019.
- [9] E. S. N. Sumarlina, "Tradisi Munggahan dan Nyirami Masyarakat Kampung Naga," in *Kearifan Lokal Budaya Nusantara dalam Kajian Multidisiplin*, R. S. M. Permana, Ed. Bandung: PT. Raness Media Rancage, 2019, pp. 1–13.
- [10] Heriyanto, L. Manggong, and E. S. N. Sumarlina, "Language, Identity, and Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Case-Study of Kampung Naga Tasikmalaya, Indonesia," *Am. J. Humanit. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 3, pp. 50–56, 2019.
- [11] E. S. N. Sumarlina, *Seluk Beluk Perkamusan*. Bandung: Unpad Press & PT. Raness Media Rancage, 2017.
- [12] Heriyanto and E. S. N. Sumarlina, "Place Branding Through the Linkage Between Metaphore, Sundanese Culture and the Characteristics of the Tourist Destinations: West Java, Indonesia," *J. Kaji. Budaya dan Hum.*, vol. 1, no. 1, 2019.
- [13] E. S. N. Sumarlina, *Kamus Bahasa dan Seni Budaya Sunda Buhun Abad 11 s.d. 20 Masehi*. Bandung: PT. Raness Media Rancage, 2018.
- [14] K. Saddhono, "Integrating culture in Indonesian language learning for foreign speakers at Indonesian universities," *J. Lang. Lit.*, vol. 6, no. 2, 2015.